



Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Filosofi *Jou Se Ngon Sabua* Masyarakat Ternate

Salehuddin Mattawang*, Irfan, Achmad Dardirie, Muhammad Amri, A'raf Saefuddin

Institut Agama Islam Negeri Ternate, Indonesia

*Correspondence: salehmattawang@iain-ternate.ac.id

Received: 24-04-2026 | Revised: 16-05-2026 | Accepted: 22-05-2026

Abstract

This study examines the values of character education contained in the Qur'an through a thematic (maudhu'i) approach and their relevance to the philosophy of Jou Se Ngon Sabua as the local wisdom of the Ternate community, North Maluku. The moral crisis affecting the younger generation today requires solutions that are rooted not only in normative religious texts but also in local cultural values that have long been embedded in community life. Using a library research method based on thematic exegesis and an ethnopedagogical approach, this study identifies seven fundamental character values in the Qur'an: tawhid (divine unity), honesty (shidq), justice ('adl), compassion (rahmah), responsibility, brotherhood (ukhuwwah), and humility (tawadhu'). These values have a profound relevance to the dimensions of the Jou Se Ngon Sabua philosophy, both in its vertical dimension (the relationship between humans and God) and its horizontal dimension (the relationship between human beings). This study concludes that the philosophy of Jou Se Ngon Sabua can serve as a cultural bridge in the internalization of Qur'anic values in Islamic education in Ternate.

Keywords: Character Education, Al-Qur'an, Jou Se Ngon Sabua, Ternate, Thematic Study

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu isu sentral dalam diskursus pendidikan modern, khususnya dalam konteks krisis moral yang semakin nyata di tengah kehidupan masyarakat global. Kemerosotan karakter generasi muda, yang tercermin dari meningkatnya perilaku tidak jujur, intoleransi, dan melemahnya rasa tanggung jawab, menjadi perhatian serius para pendidik, pemikir, dan tokoh agama di berbagai belahan dunia.¹

¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991).

Dalam konteks Indonesia, tantangan ini semakin mengkhawatirkan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Statistik Sosial Budaya Indonesia 2021 menunjukkan bahwa tingkat kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, dan tawuran pelajar mengalami peningkatan signifikan dalam satu dekade terakhir, dengan jumlah kasus kekerasan yang melibatkan pelajar mencapai lebih dari 1.700 kasus per tahun.² Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga mencatat lonjakan kasus perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah yang meningkat rata-rata 15–20% setiap tahun sejak 2015. Kondisi ini mempertegas bahwa tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia berhadapan dengan arus globalisasi yang membawa nilai-nilai yang tidak selalu selaras dengan budaya dan agama yang dianut masyarakat setempat menjadi semakin kompleks dan mendesak untuk ditangani. Dalam konteks Indonesia, tantangan ini semakin kompleks karena berhadapan dengan arus globalisasi yang membawa nilai-nilai yang tidak selalu selaras dengan budaya dan agama yang dianut masyarakat setempat.

Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia menempatkan pembentukan karakter (akhlak) sebagai salah satu tujuan utama ajaran dan pendidikannya. Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, memuat petunjuk yang komprehensif tentang bagaimana manusia seharusnya membangun karakter yang mulia dalam setiap dimensi kehidupannya.³ Nilai-nilai karakter yang diajarkan Al-Qur'an tidak bersifat parsial, melainkan merupakan suatu sistem yang saling berkaitan dan mencakup hubungan manusia dengan Tuhannya (*habluminallah*), dengan sesama manusia (*habluminannas*), serta dengan alam semesta.⁴

Di sisi lain, Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya memiliki khazanah kearifan lokal yang luar biasa. Kearifan lokal (*local wisdom*) adalah pengetahuan, nilai, dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh suatu komunitas sebagai panduan dalam menjalani

² Badan Pusat Statistik (BPS), *Statistik Sosial Budaya Indonesia 2021* (Jakarta: BPS RI, 2021).

³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011).

⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Press, 2013).

kehidupan. Kearifan lokal ini tidak jarang mengandung nilai-nilai yang selaras bahkan memperkuat ajaran agama, sehingga ia dapat menjadi jembatan yang efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di tengah masyarakat.⁵

Masyarakat Ternate di Maluku Utara, sebagai salah satu dari 34 provinsi yang diakui BPS dengan kekayaan tradisi dan identitas budaya tersendiri, memiliki khazanah kearifan lokal yang telah lama menjadi pedoman hidup dalam relasi sosial, spiritual, dan kultural mereka. Dari sekian banyak kearifan lokal yang hidup di Maluku Utara mulai dari tradisi *bobato* (dewan adat), *bari'* (sumpah adat), hingga sistem kemasyarakatan *soasalah* satu yang paling fundamental adalah filosofi *Jou Se Ngon Sabua*, sebuah ungkapan dalam bahasa Ternate yang secara harfiah bermakna "Tuhan dan Manusia Satu." Filosofi ini merupakan pandangan dunia (*worldview*) masyarakat Ternate yang menjadi landasan dalam membangun hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhannya dan antara sesama manusia.⁶

Meski kajian tentang pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an telah banyak dilakukan, demikian pula kajian tentang kearifan lokal Maluku Utara, namun integrasi keduanya dalam sebuah kajian tematik yang sistematis dan akademis masih sangat terbatas. Padahal, pendekatan integratif semacam ini justru sangat relevan dan dibutuhkan dalam konteks pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual di Ternate dan wilayah Maluku Utara pada umumnya.⁷ Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara tematik nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur'an dan menelaah relevansinya dengan filosofi *Jou Se Ngon Sabua* sebagai kearifan lokal masyarakat Ternate.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 5 (Jakarta: lentera Hati, 2002).

⁶ Lukman Tamhir, "Integrasi Kearifan Lokal Maluku Utara Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ternate", *JUANGA: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 11, no. 1 (2025).

⁷ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013).

Urgensi penelitian ini semakin terasa mengingat bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak dapat dilepaskan dari akar budaya dan konteks sosial di mana peserta didik tumbuh dan berkembang. Dengan mendekatkan nilai-nilai Qur'ani kepada kearifan lokal yang telah dikenal dan dihayati masyarakat Ternate, diharapkan proses internalisasi nilai karakter akan berlangsung lebih organik, bermakna, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), di mana data dikumpulkan melalui kajian teks dan dokumentasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan.⁸ Pendekatan utama yang digunakan adalah tafsir tematik (*maudhu'i*) dalam menelaah nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur'an dengan langkah-langkah sebagaimana dirumuskan oleh Al-Farmawi, yaitu menentukan tema, menghimpun ayat-ayat yang relevan, menelusuri asbab al-nuzul, menyusun ayat secara runtut, memahami munasabah ayat, dan menyusun kesimpulan tematik;⁹ sementara pendekatan etnopedagogi digunakan untuk menganalisis dimensi kearifan lokal *Jou Se Ngon Sabua* dalam konteks pendidikan. Sumber data primer meliputi Al-Qur'an al-Karim beserta kitab-kitab tafsir mu'tabar seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, dan *Fi Zhilalil Qur'an*, serta naskah adat dan literatur terkait Kesultanan Ternate; sedangkan sumber data sekunder mencakup buku, jurnal ilmiah, dan prosiding yang membahas budaya Ternate dan pendidikan karakter. Analisis data dilakukan melalui analisis isi ('content analysis') dan analisis komparatif-relevansi untuk menemukan titik-titik sinergitas antara nilai-nilai Qur'ani dan filosofi *Jou Se Ngon Sabua*.

HASIL

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik)

Al-Qur'an sejak diturunkan telah menempatkan pembentukan karakter manusia sebagai salah satu misi utamanya. Nabi Muhammad SAW diutus

⁸ Abd. Hamid Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudu'i* (Kairo: Al-Hadharah Al-Arabiyah, 1977).

⁹ Ibid.

dengan misi pokok untuk menyempurnakan akhlak manusia,¹⁰ dan beliau sendiri dijadikan teladan karakter terbaik bagi umat manusia.¹¹ Berdasarkan kajian tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, setidaknya terdapat tujuh nilai pendidikan karakter yang dapat diidentifikasi sebagai nilai-nilai fundamental yang menjadi pondasi bagi pembentukan kepribadian Muslim yang ideal.

Pertama, nilai *tauhid* (ketuhanan). Tauhid merupakan fondasi utama seluruh bangunan karakter Islam. Al-Qur'an dengan tegas menyatakan keesaan Allah sebagaimana termaktub dalam Surah Al-Ikhlâs,¹² dan menegaskan bahwa hanya Allah yang patut disembah dan dijadikan tujuan segala aktivitas.¹³ Kesadaran tauhid yang tertanam kuat dalam diri seseorang akan menjadi sumber motivasi intrinsik bagi seluruh perilaku baiknya, karena ia merasa selalu dalam pengawasan Allah ('muraqabatullah').¹⁴

Kedua, nilai *kejujuran* (*shidq*). Al-Qur'an berulang kali memerintahkan kaum beriman untuk senantiasa bersama orang-orang yang jujur dan berlaku jujur dalam setiap urusan.¹⁵ Kejujuran dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya mencakup kebenaran dalam ucapan, tetapi juga integritas dalam tindakan, amanah dalam mengemban tanggung jawab, dan konsistensi antara apa yang diucapkan dengan apa yang dilakukan.¹⁶

Ketiga, nilai *keadilan* (*adl*). Perintah untuk menegakkan keadilan meskipun terhadap diri sendiri, orang tua, dan kaum kerabat dinyatakan secara eksplisit dalam Al-Qur'an.¹⁷ Keadilan dipandang sebagai prinsip keseimbangan sosial yang menjamin terpeliharanya hak-hak setiap individu dan kelompok dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁸

¹⁰ "Al-Qur'an Surah Al-Qalam (68): 4," n.d.

¹¹ "Al-Qur'an Surah Al-Ahzab (33): 21," n.d.

¹² "Al-Qur'an Surah Al-Ikhlâs (112): 1-4," n.d.

¹³ "Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (2): 163," n.d.

¹⁴ Abu al-Fidâ' Ismâil ibn 'Amr ibn Kašir al-Qursyî al-Dimasqiy, Tafsir Al-Qur'ân al-'Azîm (Riyadh: Dâr Tayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1999), h. 572.

¹⁵ "Al-Qur'an Surah At-Taubah (9): 119," n.d.

¹⁶ "Al-Qur'an Surah Al-Ahzab (33): 70," n.d.

¹⁷ "Al-Qur'an Surah An-Nisa' (4): 135," n.d.

¹⁸ "Al-Qur'an Surah Al-Ma'idah (5): 8," n.d.

Keempat, nilai *kasih sayang (rahmah)*. Allah mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta,¹⁹ dan beliau diperintahkan untuk berlaku lemah lembut kepada sesama.²⁰ Karakter kasih sayang ini mencakup dimensi empati, kepedulian terhadap yang lemah, dan kesediaan untuk berbagi dengan sesama.

Kelima, nilai *tanggung jawab*. Al-Qur'an menegaskan bahwa setiap jiwa bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya,²¹ dan Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya.²² Nilai tanggung jawab ini mencakup dimensi individual (terhadap diri sendiri dan amanah pribadi) maupun sosial (terhadap komunitas dan lingkungan).

Keenam, nilai *persaudaraan (ukhuwwah)*. Al-Qur'an menegaskan bahwa sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara,²³ dan dari persaudaraan inilah lahir semangat gotong royong, saling menasihati, dan solidaritas sosial yang menjadi perekat kehidupan bersama.

Ketujuh, nilai *kerendahan hati (tawadhu')*. Al-Qur'an menggambarkan hamba-hamba Allah yang terpuji (ibadurrahman) sebagai mereka yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati.²⁴ Sifat tawadhu' ini secara tegas dilarang lawan katanya (kesombongan) dalam Al-Qur'an.²⁵

Table 1.
Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an

No	Nilai Karakter	Ayat Utama	Kandungan Makna
1	Tauhid / Ketuhanan	QS. Al-Ikhlâs: 1-4; Al-Baqarah: 163	Pondasi seluruh karakter Islam
2	Kejujuran (Shidq)	QS. At-Taubah: 119; Al-Ahzab: 70	Integritas & amanah dalam segala hal
3	Keadilan ('Adl)	QS. An-Nisa': 135; Al-Ma'idah: 8	Keseimbangan & hak sosial
4	Kasih Sayang (Rahmah)	QS. Al-Anbiya': 107; Ali Imran: 159	Empati & kepedulian sesama

¹⁹ "Al-Qur'an Surah Al-Anbiya' (21): 107.," n.d.

²⁰ "Al-Qur'an Surah Ali Imran (3): 159.," n.d.

²¹ "Al-Qur'an Surah Al-Mudatsir (74): 38.," n.d.

²² "Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (2): 286.," n.d.

²³ "Al-Qur'an Surah Al-Hujurat (49): 10-13.," n.d.

²⁴ "Al-Qur'an Surah Al-Furqan (25): 63.," n.d.

²⁵ "Al-Qur'an Surah Luqman (31): 18.," n.d.

5	Tanggung Jawab	QS. <i>Al-Mudatsir</i> : 38; <i>Al-Baqarah</i> : 286	Amanah individual & sosial
6	Persaudaraan (Ukhuwwah)	QS. <i>Al-Hujurat</i> : 10-13	Harmoni & solidaritas sosial
7	Rendah Hati (Tawadhu')	QS. <i>Al-Furqan</i> : 63; <i>Luqman</i> : 18	Anti-kesombongan & penghambaan

Catatan Tafsir (Baris ke-7 *Tawadhu'*): Imam Jalalain (Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi) dalam Tafsir Al-Jalalain menafsirkan QS. Al-Furqan: 63 bahwa "*Ibad al-Rahman* yang berjalan di bumi dengan *tawadhu'*" adalah mereka yang melangkah dengan tenang, tidak angkuh, dan tidak menonjolkan diri. Ibnu Katsir dalam Tafsir *Al-Qur'an al-'Azim* memperjelas bahwa *tawadhu'* bukan kelemahan, melainkan sikap bermartabat yang lahir dari kesadaran bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah SWT. Dengan demikian, *tawadhu'* dalam Al-Qur'an merupakan ekspresi penghayatan tauhid yang paling nyata dalam perilaku sosial.

2. Filosofi Jou Se Ngon Sabua dalam Masyarakat Ternate

Jou Se Ngon Sabua adalah sebuah ungkapan filosofis dalam bahasa Ternate yang secara etimologis terdiri dari kata *Jou* (Tuhan/Yang Maha Kuasa), *Se* (dan), *Ngon* (dengan), dan *Sabua* (satu/bersatu), sehingga secara keseluruhan bermakna "Tuhan dan Manusia adalah Satu Kesatuan."²⁶ Filosofi ini bukan sekadar ungkapan verbal, melainkan merupakan pandangan dunia (*worldview*) yang mengatur seluruh dimensi kehidupan masyarakat Ternate, mulai dari relasi spiritual-keagamaan hingga tatanan sosial dan kepemimpinan.

Filosofi ini mengandung dua dimensi utama yang saling melengkapi. Dimensi pertama adalah dimensi vertikal, yakni dimensi *Jou* (Ketuhanan). Dimensi ini menegaskan kesadaran mendalam masyarakat Ternate bahwa seluruh aspek kehidupan harus berpijak pada ketundukan dan penghambaan kepada Allah SWT.²⁷ Dalam praktiknya, kesadaran ilahiyah ini tercermin dalam

²⁶ Syahril Muhammad, *Mengenal Kesultanan Ternate* (Ternate: Yayasan Kesultanan Ternate, 2004).

²⁷ Rustam Hasim, *Kearifan Lokal Masyarakat Ternate Dalam Perspektif Pendidikan* (Ternate: IAIN Ternate Press, 2015).

berbagai ritual adat yang selalu diawali dengan doa dan pengakuan atas kebesaran Tuhan, serta dalam etika bermasyarakat yang menempatkan nilai-nilai agama sebagai acuan moral tertinggi.

Dimensi kedua adalah dimensi horizontal, yakni dimensi *Sabua* (Persatuan/Kebersamaan). Dimensi ini menekankan pentingnya solidaritas, gotong royong, dan persatuan dalam kehidupan bersama.²⁸ Nilai persatuan ini terwujud dalam sistem *soa* (kelompok masyarakat adat), tradisi musyawarah dalam pengambilan keputusan, serta etika kepemimpinan dalam Kesultanan Ternate yang menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.²⁹

Dalam konteks pendidikan, kedua dimensi filosofi *Jou Se Ngon Sabua* ini memiliki implikasi yang sangat kuat. Dimensi vertikal mendorong pembentukan pribadi yang religius, bertanggung jawab, dan memiliki integritas moral yang bersumber dari kesadaran ketuhanan. Sementara dimensi horizontal mendorong lahirnya pribadi yang empatik, kooperatif, dan memiliki kepedulian tinggi terhadap sesama. Kombinasi kedua dimensi ini sesungguhnya merupakan formula ideal bagi pembentukan karakter yang holistik dan seimbang.

3. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Al-Qur'an dengan Filosofi Jou Se Ngon Sabua

Kajian komparatif-relevansi antara nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur'an dan filosofi *Jou Se Ngon Sabua* mengungkap adanya keselarasan yang sangat mendalam antara keduanya. Keselarasan ini bukan bersifat kebetulan, melainkan merupakan bukti bahwa kearifan lokal masyarakat Ternate yang telah lama berkembang sejalan dengan masuknya Islam ke wilayah tersebut sejak abad ke-13 dan ke-14 Masehi.³⁰

Pertama, nilai *tauhid* dalam Al-Qur'an memiliki relevansi langsung dengan dimensi *Jou* dalam filosofi *Jou Se Ngon Sabua*. Pengakuan atas keesaan Allah dalam tauhid selaras dengan kesadaran masyarakat Ternate bahwa *Jou* (Tuhan) adalah pusat dari seluruh kehidupan. Keduanya sama-sama

²⁸ Ibid.

²⁹ Thamrin Husain, *Falsafah Hidup Masyarakat Maluku Utara* (Ternate: Universitas Khairun Press, 2010).

³⁰ "Al-Qur'an Surah Al-Hujurat (49): 10,." n.d.

menegaskan bahwa manusia hanya bermakna dan bernilai dalam konteks relasinya dengan Sang Pencipta.³¹

Kedua, nilai *ukhuwwah* (persaudaraan) dalam Al-Qur'an berbunyi senada dengan dimensi *Sabua* (persatuan) dalam filosofi lokal Ternate. Perintah Al-Qur'an agar kaum beriman bersatu dan tidak berpecah belah menemukan padanannya dalam semangat *Sabua* yang menjadi jiwa dari sistem kemasyarakatan dan adat istiadat Ternate. Keduanya menempatkan solidaritas dan kebersamaan sebagai nilai yang tidak dapat ditawar dalam kehidupan sosial.³²

Ketiga, nilai *keadilan* ('*adl*) dalam Al-Qur'an selaras dengan prinsip keseimbangan yang tertanam dalam *Sabua*. Masyarakat Ternate memaknai persatuan bukan sekadar keseragaman, melainkan sebagai suatu keseimbangan yang menghargai perbedaan peran dan kedudukan masing-masing individu dalam tatanan sosial yang adil dan proporsional.³³

Keempat, nilai *rahmah* (kasih sayang) dalam Al-Qur'an mendapatkan ekspresinya dalam dimensi *Sabua* yang menekankan kelembutan dan kepedulian dalam relasi antar sesama. Tradisi masyarakat Ternate yang menjunjung tinggi keramahan, keterbukaan kepada tamu, dan kepedulian terhadap anggota komunitas yang membutuhkan merupakan manifestasi nyata dari nilai rahmah ini.

Kelima, nilai *tawadhu'* (kerendahan hati) dalam Al-Qur'an menemukan padanannya dalam dimensi *Jou*. Kesadaran bahwa manusia adalah hamba Tuhan ('*abd* Allah) yang selalu bergantung pada-Nya merupakan sumber kerendahan hati yang sejati. Dalam tradisi Ternate, penghambaan kepada Tuhan (*Jou*) mendorong lahirnya sikap rendah hati dalam berinteraksi dengan sesama manusia.³⁴

³¹ Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2007).

³² Abubakar Ahmad, *Islam dan Kearifan Lokal Maluku Utara* (Ternate: STAIN Ternate Press, 2012).

³³ Rustam Hasim, *Kearifan Lokal Masyarakat Ternate Dalam Perspektif Pendidikan*.

³⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).

Table 2.
Relevansi Nilai Al-Qur'an dengan Filosofi Jou Se Ngon Sabua

<i>Nilai Qur'ani</i>	Dimensi Jou Se Ngon Sabua	Titik Relevansi
<i>Tauhid</i>	<i>Jou</i> (Ketuhanan)	Manusia bermakna dalam relasi dengan Sang Pencipta
<i>Ukhuwwah</i>	<i>Sabua</i> (Persatuan)	Persaudaraan sebagai perintah Ilahi & tradisi lokal
<i>Keadilan ('Adl)</i>	<i>Sabua</i> (Keseimbangan)	Prinsip keadilan selaras keseimbangan adat Ternate
<i>Rahmah</i>	<i>Sabua</i> (Kasih Sesama)	Kelembutan dalam tradisi & ajaran Islam
<i>Tawadhu'</i>	<i>Jou</i> (Penghambaan)	Kerendahan hati sebagai wujud penghayatan tauhid

4. Implikasi bagi Pendidikan Karakter di Ternate

Temuan penelitian ini membuka cakrawala yang luas bagi pengembangan pendidikan karakter yang autentik, kontekstual, dan berkelanjutan di Ternate. Relevansi mendalam antara nilai-nilai Qur'ani dan filosofi *Jou Se Ngon Sabua* bukan hanya merupakan temuan akademis semata, melainkan sebuah landasan kokoh bagi transformasi nyata dalam praktik pendidikan Islam di Maluku Utara. Setidaknya terdapat lima implikasi penting yang dapat dirumuskan dari penelitian ini.

a. **Filosofi *Jou Se Ngon Sabua* sebagai Jembatan Kultural**

Implikasi pertama dan paling mendasar adalah pemanfaatan filosofi *Jou Se Ngon Sabua* sebagai jembatan kultural (*cultural bridge*) dalam proses internalisasi nilai-nilai Qur'ani. Salah satu tantangan terbesar pendidikan karakter berbasis agama adalah kecenderungan peserta didik untuk memandang nilai-nilai Islam sebagai sesuatu yang asing, normatif-tekstual, dan terlepas dari kehidupan mereka sehari-hari.³⁵ Dengan memanfaatkan filosofi *Jou Se Ngon Sabua* yang telah menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Ternate, para pendidik dapat membangun koneksi bermakna antara pengalaman budaya yang familiar dengan nilai-nilai Islam yang hendak ditanamkan.

³⁵ Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Rajawali Press, 2010).

Pendekatan ini berangkat dari prinsip bahwa internalisasi nilai karakter akan lebih efektif jika dimulai dari pengalaman nyata yang dekat dengan keseharian peserta didik.³⁶ Misalnya, ketika mengajarkan nilai *ukhuwwah* (persaudaraan), guru dapat memulai dengan menggali pemahaman peserta didik tentang makna *Sabua* dalam kehidupan adat mereka, kemudian mengaitkannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintahkan persaudaraan. Dengan cara ini, nilai Qur'ani tidak lagi terasa asing, melainkan merupakan penguatan dan pendalaman dari nilai yang sudah mereka kenal dan hargai.

b. Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Kearifan Lokal Ternate

Implikasi kedua adalah perlunya pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang secara eksplisit mengintegrasikan kearifan lokal Ternate sebagai salah satu sumber belajar dan konteks pembelajaran.³⁷ Kurikulum PAI yang ada saat ini cenderung bersifat nasional-generik dan kurang memperhatikan kekhasan konteks budaya lokal di mana peserta didik tumbuh. Padahal, kurikulum yang responsif terhadap konteks lokal terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter yang tidak sekadar diketahui (*moral knowing*) tetapi juga dihayati (*moral feeling*) dan dipraktikkan (*moral action*).³⁸

Secara konkret, integrasi ini dapat diwujudkan melalui beberapa langkah: pertama, memasukkan filosofi *Jou Se Ngon Sabua* sebagai salah satu materi muatan lokal dalam kurikulum PAI di sekolah dan madrasah di wilayah Ternate; kedua, merancang Kompetensi Dasar yang secara eksplisit menghubungkan nilai-nilai Qur'ani dengan kearifan lokal Ternate; ketiga, mengembangkan bahan ajar PAI yang menggunakan contoh-contoh dan konteks kehidupan masyarakat Ternate sebagai ilustrasi nilai-nilai Qur'ani;³⁹ dan keempat, merumuskan

³⁶ Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, Pasal 2 Ayat 1.

³⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

³⁸ Rustam Hasim, *Kearifan Lokal Masyarakat Ternate dalam Perspektif Pendidikan*.

³⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

indikator pencapaian kompetensi karakter yang terukur dan kontekstual dengan realitas sosial-budaya Ternate.

c. **Model Pembelajaran Karakter Berbasis Etnopedagogi**

Implikasi ketiga berkaitan dengan pengembangan model pembelajaran karakter yang berbasis etnopedagogi, yakni pendekatan pedagogis yang menempatkan kearifan lokal sebagai fondasi dan sumber utama proses pendidikan.⁴⁰ Dalam konteks Ternate, model etnopedagogi ini dapat dikembangkan dengan mengadopsi prinsip '*dari yang dikenal menuju yang diyakini*', yakni pembelajaran yang berangkat dari nilai-nilai *Jou Se Ngon Sabua* yang sudah dikenal peserta didik, kemudian secara bertahap memperdalam pemahaman mereka dengan mengaitkannya dengan sumber normatif Al-Qur'an dan Hadis.

Model pembelajaran ini dapat dioperasionalisasikan melalui beberapa strategi. Pertama, *contextual teaching and learning* (CTL) dengan menghadirkan tokoh-tokoh adat, pemangku adat, atau tetua masyarakat Ternate sebagai narasumber dalam pembelajaran nilai karakter.⁴¹ Kedua, pembelajaran berbasis proyek yang mendorong peserta didik untuk mendokumentasikan dan mengkaji praktik-praktik kearifan lokal *Jou Se Ngon Sabua* di lingkungan mereka kemudian menganalisisnya dari perspektif Al-Qur'an. Ketiga, pembelajaran reflektif yang mengajak peserta didik merenungkan bagaimana nilai-nilai *Jou* (ketuhanan) dan *Sabua* (persatuan) dapat mereka wujudkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai ekspresi iman dan karakter mulia.⁴²

d. **Penguatan Peran Guru sebagai Uswah Hasanah yang Melek Budaya**

Implikasi keempat menyentuh dimensi kompetensi guru, khususnya guru PAI di Ternate. Seorang guru PAI yang efektif dalam konteks Ternate tidak cukup hanya menguasai materi keagamaan secara tekstual, tetapi juga perlu memiliki kompetensi kultural, yakni kemampuan untuk memahami,

⁴⁰ Doni Koesoema A, Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global (Jakarta: Grasindo, 2010).

⁴¹ Abubakar Ahmad, *Islam Dan Kearifan Lokal Maluku Utara*.

⁴² Thamrin Husain, *Falsafah Hidup Masyarakat Maluku Utara*.

menghargai, dan memanfaatkan kearifan lokal *Jou Se Ngon Sabua* dalam proses pembelajaran.⁴³

Peran guru sebagai *uswah hasanah* (teladan yang baik) dalam konteks ini mengandung makna ganda. Di satu sisi, guru menjadi teladan dalam penghayatan nilai-nilai Qur'ani yang tercermin dalam perilaku keseharian. Di sisi lain, guru juga menjadi sosok yang secara autentik menghidupi nilai-nilai *Jou Se Ngon Sabua* dalam relasi sosial dan profesionalnya.⁴⁴ Oleh karena itu, pengembangan profesionalisme guru PAI di Ternate perlu memasukkan dimensi kearifan lokal secara eksplisit, misalnya melalui program pelatihan guru berbasis budaya Ternate, pendampingan oleh tokoh adat dan ulama setempat, serta penyelenggaraan forum akademik yang mendiskusikan integrasi nilai Qur'ani dan kearifan lokal dalam praktik pembelajaran.⁴⁵

e. **Kebijakan Pendidikan Daerah yang Responsif terhadap Kearifan Lokal**

Implikasi kelima bersifat makro dan menyentuh dimensi kebijakan pendidikan daerah. Penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah daerah Kota Ternate dan Provinsi Maluku Utara mengembangkan kebijakan pendidikan yang secara resmi mengakui dan mengintegrasikan kearifan lokal *Jou Se Ngon Sabua* dalam sistem pendidikan formal.⁴⁶ Kebijakan ini dapat diwujudkan antara lain melalui penetapan kurikulum muatan lokal yang memuat filosofi dan kearifan budaya Ternate, pengalokasian anggaran untuk penelitian dan pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal, serta pembentukan tim pengembang kurikulum yang melibatkan unsur akademisi, tokoh adat, ulama, dan praktisi pendidikan.

Selain itu, kerja sama yang erat antara lembaga pendidikan dengan Kesultanan Ternate sebagai penjaga dan pengayom tradisi budaya lokal sangat diperlukan. Kesultanan Ternate memiliki otoritas moral dan kultural yang besar

⁴³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

⁴⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*.

⁴⁵ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

⁴⁶ Peraturan Daerah Provinsi Maluku Utara Nomor 2 Tahun 2013 tentang Pelestarian Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat Maluku Utara, Pasal 4.

dalam masyarakat, sehingga pelibatan aktifnya dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis *Jou Se Ngon Sabua* akan memberikan legitimasi budaya yang kuat sekaligus memperkuat rasa memiliki ('ownership') masyarakat terhadap program pendidikan tersebut.⁴⁷

Pada akhirnya, pendidikan karakter yang efektif di Ternate adalah pendidikan yang mampu merajut secara harmonis antara nilai-nilai universal Al-Qur'an dengan kearifan lokal *Jou Se Ngon Sabua* yang telah mengakar dalam denyut kehidupan masyarakat Ternate. Keduanya bukanlah dua kutub yang saling bertentangan, melainkan dua sumber mata air yang mengalir menuju muara yang sama: terbentuknya manusia yang berkarakter mulia, beriman kepada Allah, dan bermanfaat bagi sesama.⁴⁸

SIMPULAN

Kajian tematik terhadap Al-Qur'an berhasil mengidentifikasi tujuh nilai pendidikan karakter fundamental, yaitu tauhid, kejujuran, keadilan, kasih sayang, tanggung jawab, persaudaraan, dan kerendahan hati. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang sangat erat dengan filosofi *Jou Se Ngon Sabua* masyarakat Ternate, baik pada dimensi vertikal (*Jou*) maupun dimensi horizontal (*Sabua*). Relevansi ini membuktikan bahwa kearifan lokal Ternate, yang telah lama tumbuh dan berkembang seiring dengan masuknya Islam, secara substantif mengandung nilai-nilai yang seirama dengan ajaran Al-Qur'an.

Dengan demikian, filosofi *Jou Se Ngon Sabua* bukan sekadar warisan budaya yang perlu dilestarikan secara seremonial, melainkan merupakan aset pendidikan yang hidup dan relevan untuk diberdayakan dalam pengembangan pendidikan karakter yang kontekstual di Ternate. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji implementasi integrasi ini secara empiris di sekolah atau madrasah, serta mengembangkan perangkat pembelajaran yang secara konkret mengintegrasikan nilai Qur'ani dengan kearifan lokal *Jou Se Ngon Sabua*.

⁴⁷ Muhammad Nur, "Revitalisasi Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Maluku Utara," *Jurnal Al-Iltizam* 3, no. 1 (2018): 45.

⁴⁸ Thamrin Husain, *Falsafah Hidup Masyarakat Maluku Utara*.

REFERENSI

- Abd. Hamid Al-Farmawi. *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudu'i*. Kairo: Al-Hadharah Al-Arabiyah, 1977.
- Abu al-Fidā' Ismā'il ibn 'Amr ibn Kašir al-Qursyī al-Dimasqiy. *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*. Riyadh: Dār Tayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1999.
- Abubakar Ahmad. *Islam dan Kearifan Lokal Maluku Utara*. Ternate: STAIN Ternate Press, 2012.
- Abuddin Nata. *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- E. Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Haedar Nashir. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 5. Jakarta: lentera Hati, 2002.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Muhammad Nur. "Revitalisasi Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Maluku Utara." *Jurnal Al-Iltizam* 3, no. 1 (2018).
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Peraturan Daerah Provinsi Maluku Utara Nomor 2 Tahun 2013 tentang Pelestarian Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat Maluku Utara.
- Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal.
- Rustam Hasim. *Kearifan Lokal Masyarakat Ternate Dalam Perspektif Pendidikan*. Ternate: IAIN Ternate Press, 2015.

Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Syahril Muhammad. *Mengenal Kesultanan Ternate*. Ternate: Yayasan Kesultanan Ternate, 2004.

Thamrin Husain. *Falsafah Hidup Masyarakat Maluku Utara*. Ternate: Universitas Khairun Press, 2010.

Thomas Lickona. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.

Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni. *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2007.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.